



STRATEGI PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Pratiwi Amalia Putri (IAIN Pontianak);

^{*)} Corresponding authors: tiwiamaliap@gmail.com

Abstract: *Indonesia is known as a country that has a pluralistic and diverse society with horizontal and vertical differences, either in ethnicity, language, race, culture, to religiosity. The diversity makes the Indonesian nation a great country and becomes a force if all its citizens unite to build diversity based on kebhinekaan. However, in reality, there are still people who are not harmonious. Therefore, the religious moderation program continues to be echoed by the Indonesian government. This paper aims to describe the strategies used in instilling the value of religious moderation in learning at school. This study uses a descriptive qualitative approach. The data obtained by library research through various literature has been filtered according to the topic to be discussed. Then, the data collection technique is done through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the strategy that can be carried out in instilling the value of religious moderation as an effort to develop an attitude of moderation in students is to insert moderation values into learning designs that cover from the planning stage to the evaluation stage, those it from the curriculum, educators, materials, strategies learning, learning methods, and learning evaluation.*

Kata Kunci: *Strategy, Religious Moderation, Learning, School*

Abstrak: Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk dan beraneka ragam dengan melahirkan perbedaan secara horizontal maupun vertikal, baik pada suku, bahasa, ras, budaya, hingga pada religiusitas. Dari keberagaman itulah yang membuat bangsa Indonesia menjadi negara besar serta menjadi sebuah kekuatan apabila seluruh warga masyarakatnya bersatu membangun keberagaman dengan dilandasi kebhinekaan. Namun, pada realitasnya, masih saja terdapat masyarakatnya yang tidak harmonis. Oleh karenanya, program moderasi beragama terus digaungkan oleh pemerintah Indonesia. Adapun tulisan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran di sekolah. Kajian ini menggunakan upaya pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pemerolehan datanya didapatkan secara library research melalui berbagai literatur yang telah disaring sesuai dengan topik yang akan dibahas. Kemudian, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai moderasi beragama sebagai upaya pengembangan sikap moderasi pada peserta didik adalah dengan menginsersi nilai-nilai moderasi ke dalam desain pembelajaran yang mencakupi dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi, yaitu dari kurikulum, pendidik, materi, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi, Moderasi Beragama, Pembelajaran, Sekolah

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk dan beraneka ragam, secara realitas Indonesia terdiri dari banyak pulau yang secara otomatis akan lahirnya keberagaman disana. Kemajemukan dan keberagaman tersebut ditandai dengan adanya perbedaan secara horizontal maupun vertikal, yaitu baik pada suku, bahasa, ras, budaya, hingga pada religiusitas. Eskistensi keberagaman di tengah masyarakat Indonesia menjadi sebuah realitas dan keniscayaan bagi mereka (Rois, 2019). Dari keberagaman itulah yang membuat bangsa Indonesia menjadi negara besar serta menjadi sebuah kekuatan apabila seluruh warga masyarakatnya bersatu membangun keberagaman itu dengan dilandasi kebhinekaan, yaitu persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Dalam Al-Qur'an telah jelas diterangkan pada Q.S Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah SWT menciptakan makhluk di muka bumi ini dengan sangat beragam. Menghadapi keberagaman tersebut dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 menerangkan bahwa,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu "umat pertengahan/wasathan" agar kamu menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) kamu".

Merujuk kata "wasathan" dalam ayat ini yang memiliki arti adil atau pertengahan, istilah modernnya sering kita kenal dengan kata moderasi. Pada dasarnya Al-Qur'an telah jelas memaknai keberagaman dan perbedaan sebagai hal yang indah, bagai rintikan hujan yang disinari matahari dan menimbulkan pelangi yang indah di langit (Chadidjah, Kusnayat, Ruswandi, & Syamsul Arifin, 2021). Namun, pada realitas yang ada, negara Indonesia masih terdapat masyarakatnya yang tidak harmonis. Dilihat pada hasil penelitian oleh SETARA Institute terhadap kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan di tahun 2021, secara keseluruhan mengalami penurunan dari tahun

2020 terhadap jumlah pelanggaran dalam kebebasan beragama. Namun, tindakan pelanggaran di tahun 2021 masih saja ada yang terjadi. Dalam data KBB tahun 2021, terdapat 9 isu pelanggaran yang sering dilakukan, yaitu (1) diskriminasi, terdapat 25 kasus, (2) kebijakan diskriminatif, terdapat 18 kasus, (3) penodaan agama, terdapat 19 kasus, (4) intoleransi, terdapat 62 tindakan, (5) ujaran kebencian, terdapat 27 kasus, (6) penolakan pendirian tempat ibadah, terdapat 20 kasus, (7) penolakan kegiatan, terdapat 13 kasus, (8) penyerangan, terdapat 12 kasus, dan (9) perusakan tempat ibadah, terdapat 10 kasus) (SETARA Institute, 2022).

Pengimplementasian moderasi beragama menjadi sebuah program yang terus digaungkan oleh pemerintah Indonesia, karena apabila intoleransi dibiarkan akan menimbulkan perpecahan. Moderasi beragama memberikan pemahaman yang seimbang kepada seseorang dalam menjalani agamanya, yaitu yang konsisten berada di tengah, tidak ekstrem dalam mengamalkan teks-teks tanpa memperdulikan fungsi akal, namun juga tidak terlalu mengagungkan akal hingga mengabaikan teks. Tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, namun tidak pula berlebihan menyepelekan agama (Kemenag RI, 2019). Banyak strategi yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai moderasi beragama ini. Menurut Sutrisno, lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana yang dapat dijadikan sebagai tempat dalam penanaman nilai moderasi beragama sehingga peserta didik memiliki rasa kepekaan akan adanya ragam perbedaan (Nurhidin, 2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama urgen untuk diaplikasikan ke dalam pembelajaran. Melalui lembaga pendidikan sebagai motor dalam penggerakan moderasi beragama dapat membuka ruang diskusi, guru sebagai *stakeholder* pendidikan juga dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa agama itu membawa risalah cinta yang damai bukan kebencian (Hidayati, 2020). Perlu adanya pendekatan secara edukatif yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan terhadap peserta didik dalam penanaman nilai-nilai moderasi. Pada dasarnya, manusia membutuhkan panduan dalam menjalani hidup mereka sebagai sandaran, yaitu agama. Maka dari itu, penting sekali kehadiran pendidikan agama dalam pembelajaran di sekolah, karena semua agama mengajarkan setiap umatnya untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan menjaga sikap dalam berkehidupan. (Hanifah Salsabila, Saputra, Harsono, Faruq Husein, & Ainuzzamania, 2022)

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disampaikan di atas menjadi alasan bagi penulis memiliki ketertarikan untuk membahas mengenai penanaman nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik yang akan dibahas dalam karya tulis ilmiah berjudul "Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pembelajaran di Sekolah". Dari latar yang telah mendasari penelitian ini, terdapat beberapa rangkaian pertanyaan penelitian seputar: Bagaimana konsep moderasi beragama dalam Islam? Nilai-nilai apa saja yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah? Dan bagaimana strategi yang dilakukan dalam penanaman moderasi beragama kepada peserta didik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun dalam kajian ini fokus peneliti adalah membahas terkait strategi yang dilakukan dalam penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran di sekolah. Pengumpulan datanya dilakukan secara *library research* melalui berbagai literatur yang telah disaring sesuai dengan topik yang akan dibahas, seperti artikel, buku, dan pustaka lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Moderasi Beragama

Secara bahasa, moderasi merupakan kata adopsi dari serapan kata bahasa latin, yaitu "*moderation*" yang artinya sedang (tidak bersifat lebih ataupun kurang). Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* dan pelakunya disebut dengan wasit (Mussafa, Ahyar., 2018). Di dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa *wasath* memiliki arti menengah, yaitu berdiri di antara dua kutub ekstrem. Kata *wasath* telah disebutkan sebanyak lima kali dalam berbagai redaksi ayat Al-Qur'an, yaitu tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 dan 238, Q.S Al-Maidah ayat 89, Q.S Al-Qalam ayat 28, Q.S Al-'Adiyah ayat 5. Dalam ayat-ayat tersebut, pengertian *wasath* merujuk kepada arti tengah, adil, dan pilihan, maksudnya, yaitu sikap yang pertengahan (tidak melebihi batas dan tidak lalai) sehingga melahirkan sikap yang setara dan adil (Sutomo, 2022).

Sedangkan moderasi secara istilah menurut Ibnu 'Asyur adalah sebuah nilai-nilai yang dibentuk dan ditanam dalam rangkaian pola pikir yang lurus dan pertengahan, sehingga tindakannya tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu hal (Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M., 2019). Moderasi memberikan pemahaman kepada seseorang untuk bersikap terpuji atas ajaran yang lurus, pertengahan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku sehingga tidak menjadi sosok insan yang ekstrem dalam menyikapi segala hal. Adapun hubungan antara moderasi dengan agama yang dikenal istilah populernya adalah moderasi beragama memiliki tujuan untuk mengajak orang-orang beragama yang berada di kubu ekstrem kanan dan ekstrem kiri untuk bergerak ke arah tengah (menengahi) dengan kembali pada pokok ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia (Kemenag RI, 2019).

Ada terdapat dua prinsip moderasi beragama menurut Kemenag RI, yaitu adil dan berimbang. Adil disini dimaknai sebagai suatu sikap yang selalu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Sedangkan berimbang adalah sikap yang berusaha mengambil jalan tengah di antara dua kutub ekstrem. Contoh sederhana praktik orang moderat saat melaksanakan hal ibadah, yaitu melakukan pengabdian kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-Nya dengan tidak mengenyampingkan aspek kemanusiaan, akan

tetapi berupaya juga pada ranah memuliakan manusia. Pemahaman dan pengamalan keagamaan seseorang akan dinilai berlebihan apabila seseorang melanggar pada orientasi: (1) nilai kemanusiaan, (2) kesepakatan bersama, dan (3) ketertiban umum. Jadi, alur moderasi beragamanya adalah menyeimbangkan antara hubungan dari kebaikan dengan Tuhan dengan kemaslahatan sosia (Kemenag RI, 2019).

Penanaman Nilai Moderasi Beragama ke dalam Pembelajaran

Dengan mengimplementasikan pendidikan Islam yang moderat, diyakini mampu mencegah dan mengikis berbagai ancaman radikalisme dan ekstremisme, membentuk sikap yang tidak berlebih-lebihan, serta mampu menjauhi segala hal yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kemudharatan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Selaras pula dengan kaidah yang mengatakan bahwa *“Mencegah kerusakan itu lebih baik daripada memperbaiki yang telah rusak”*, artinya, antisipasi sejak dini terhadap tindakan kekerasan itu sangat penting dibanding melerai perbuatan kekerasan yang sudah meluas terjadi (Hanifatulloh, 2021). Oleh karenanya, perlu adanya penanaman nilai dari moderasi beragama yang dapat dicantumkan ke dalam pembelajaran. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dikenalkan dan diteladankan kepada peserta didik adalah sebagai berikut.

1) Tasamuh

Secara bahasa, Tasamuh berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *حَمْس* yang diartikan dengan berlapang dada, sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, serta tenggang rasa. Tasamuh merupakan bentuk dari kalimat isim (kata benda), sedangkan dalam bentuk madi dan mudarinya adalah *حَماسَتِي - حَماسَتِي* yang berarti toleransi. Sedangkan secara istilah, tasamuh diartikan sebagai menghargai antar sesama. Maksudnya, tasamuh ini merupakan sebuah sikap yang menerima dengan damai terhadap keadaan yang dihadapi. Adapun contoh dalam praktiknya, setiap pemeluk agama menghormati hak dan kewajiban pada setiap insan sehingga tidak ada rasa saling terganggu. (Ahlak Tasawuf Kurikulum 2013 | I, 2013) Jadi, tasamuh (toleransi) adalah sebuah sikap yang sabar untuk menahan diri agar tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama serta keyakinan seseorang dalam beribadah terhadap penganut agama-agama lain.

Menurut hemat penulis, sikap tasamuh (toleransi) adalah sikap yang tidak hanya mementingkan diri sendiri dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Yang ia pahami adalah sebagai sikap yang adil dan lurus, juga melihat kepentingan bersama (kemaslahatan sosial). Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Hujurat: 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya perbedaan tersebut sebetulnya ditujukan untuk saling mengenal satu dengan yang lain dan harus bisa saling melengkapi, bukan malah justru saling merendahkan, menindas, menghina, menjatuhkan. Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa semua manusia itu adalah bersaudara, mereka adalah anak dari satu orang tua, yaitu Adam dan Hawa.

2) Tawassut

Tawassut merupakan sikap yang berada di posisi tengah, tidak ekstrem (tidak terlalu keras) dan tidak pula terlalu liberal (terlalu bebas). Tawassut dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan istilah moderasi. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi diistilahkan sebagai *wasath* atau *wasathiyah*, untuk pelakunya disebut *wasit*. Menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, tawassut (moderasi) adalah paham yang berusaha mengambil ke jalan tengah dengan tidak ekstrem di kanan maupun tidak ekstrem di kiri. Maka, prinsip hidup dalam pijakan tawassut ini adalah mempertahankan nilai keadilan (*i’tidal*) dan keseimbangan (*tawazun*) di dalam kehidupan dengan berperilaku yang lurus serta menghindari sikap *tatarruf* (ekstrem) (*Akhlak Tasawuf Kurikulum 2013 | I, 2013*).

Menurut hemat penulis, tawassut merupakan sikap yang moderat, artinya, ia bersikap sewajarnya, tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan biasa-biasa saja. Ia memiliki pandangan dalam bersikap yang selalu berusaha untuk berada di posisi tengah dari dua sikap yang berlebihan dan lalai. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad;

“Dari Buraidah Al-Aslami Ra, ia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, “Hendaklah kalian mengikuti petunjuk dan beramal sewajarnya (tidak berlebihan). Sesungguhnya barangsiapa yang memperberat diri dalam agama ini pasti dia akan kalah.” (HR. Ahmad)

3) Musawah

Secara bahasa, musawah diartikan sebagai persamaan. Sedangkan secara istilah,

musawah adalah sebuah sikap yang mengakui persamaan dan kebersamaan serta menghargai antar sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Musawah memberikan pandangan bahwa semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan secara harkat dan martabat dalam kesejajaran sebagai manusia dan tanpa harus memandang jenis kelamin, ras, suku, budaya, etnis, dan agama (Suwarno, S. A., & Aeni, I. N. 2022). Dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Hujurat: 11 menerangkan bahwa;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang diperolok-olokkan), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olokkan). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Dari landasan di atas, dapat dijelaskan bahwa musawah memberikan ketegasan pandangan dalam pemaknaan kesejajaran (persamaan kedudukan manusia), artinya, tidak boleh adanya perasaan lebih tinggi dari yang lain hingga timbulnya pemaksaan kehendak kepada orang lain. Menurut hemat penulis, sikap musawah adalah sikap yang tidak diskriminatif kepada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, ras, suku, dan lainnya.

Strategi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik

Pendidikan yang berhasil dapat dilihat dari terbentuknya generasi muslim yang utuh, komprehensif, dan berakhlak baik. Hal tersebut mencakup pada segi jasmani, rohani, intelektual, moral, dan keterampilan dalam wujud berimtaq kepada Allah SWT dan seimbang dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial di muka bumi. Adapun di dalam pendidikan terdapat desain pembelajaran yang memiliki fungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran demi mencapai suatu tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran ini mencakupi dari tahap perencanaan hingga

pada tahap evaluasi. Kemudian, untuk menanamkan dan mengembangkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik dapat dilakukan melalui pengembangan desain pembelajaran berbasis wawasan moderasi beragama sebagai upaya dalam mengikis paham radikalisme, ekstremisme, dan intoleran. Oleh karenanya, terdapat beberapa aspek yang secara fundamental menjadi acuan untuk diintegrasikan ke dalam rancangan pembelajaran berwawasan moderasi beragama, yaitu:

1. Kurikulum

Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan, karena pembelajaran tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya interaksi, adapun kedudukan kurikulum disini yang menjadi desain untuk melakukan interaksi tersebut. Artinya, tanpa adanya kurikulum maka kehidupan pendidikan menjadi tidak terarah dan menjadi tidak efektif untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi pribadi yang berkualitas (Leli Halimah, 2020). Adapun tawaran yang dapat dilakukan dalam kurikulum berbasis moderasi beragama adalah (1) lembaga pendidikan merumuskan visi dan misi yang berorientasi pada moderasi beragama, (2) lembaga pendidikan melakukan pengembangan kurikulum secara tepat dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama, (3) mengoptimalkan kebiasaan dan budaya di sekolah sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama (*hidden kurikulum*), (4) mengadakan program-program sebagai upaya dalam penguatan moderasi beragama (Rois, 2019).

2. Pendidik

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa seorang pendidik memiliki beban tugas dan tanggung jawab yang sentral dalam pendidikan. Sebagai pendidik yang profesional, guru memiliki tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Adapun kedudukan guru dalam pendidikan ini sangat sentral, yaitu sebagai penggerak mutu pendidikan dan sebagai teladan bagi peserta didik (Sutomo, 2022). Apabila kurikulum adalah rancangan yang tertulis di atas kertas, maka untuk mengaktualkan rancangan tersebut membutuhkan peran pendidik dengan kriteria yang khusus (Destriani, 2022).

Ada terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas, (2) kompetensi profesional, adalah kemampuan seorang pendidik dalam penguasaan materi pelajaran secara masif dan mendalam, (3) kompetensi kepribadian, yaitu pendidik memiliki kepribadian yang bagus, berakhlakul karimah, arif, bijaksana, berwibawa serta dapat menjadi *role*

model terhadap anak peserta didiknya, dan (4) kompetensi sosial, yaitu pendidik memiliki kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik (UU Guru dan Dosen, 2005). Untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama kepada peserta didik, perlu rasanya seorang guru harus memiliki empat kompetensi di atas karena melalui penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut guru akan mudah dalam menyampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

3. Materi

Untuk menyampaikan nilai moderasi beragama kepada peserta didik, seorang guru perlu terlebih dahulu mengetahui dan memahami makna dan konsep dari moderasi itu sendiri. Pentransferan materi terhadap implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan haruslah dilakukan sesuai dengan bidang dan jenjang Pendidikan (Sumbulah, H. Muhammad, & Juwari, 2022). Maka, perlu adanya peran silabus dan RPP dalam pembelajaran agar proses belajar-mengajar tersebut terlaksana secara terarah dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Adapun pengembangan materi berbasis wawasan moderasi beragama secara umum terdapat beberapa prinsip yang perlu diajarkan kepada peserta didik, yaitu mengenai; (1) sifat jujur (Q.S Al-Fath ayat 27), (2) keterbukaan dalam berpikir (Q.S Al-Hujurat ayat 13), (3) kasih sayang (Q.S At-Taubah ayat 128), dan (4) sikap luwes terhadap sesama (Q.S Al-Baqarah ayat 256) (Mussafa, 2018).

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan keputusan-keputusan yang diambil oleh seorang guru yang tersirat sebagai perencanaan dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Perlu ditetapkannya strategi pembelajaran yang tepat karena hal ini sangat berpengaruh pada keefektifan proses belajar-mengajar. Adapun tawaran strategi pembelajaran yang tepat dalam pengembangan moderasi beragama di dalam kelas adalah dengan menggunakan pembelajaran secara berkelompok. Alasannya, belajar secara kelompok dapat menjadi sarana dalam pengintegrasian nilai-nilai moderasi dan multikultural, disana peserta didik akan dikumpulkan secara berkelompok dengan berbagai latar belakang yang berbeda sehingga secara pelan mereka akan sadar dan merasakan perbedaan masing-masing dan menimbulkan kepekaan akan keberagaman dan perbedaan. Dalam pembelajaran berkelompok peserta didik harus dapat saling berinteraksi secara langsung untuk membahas suatu topik yang ditugaskan oleh guru. Strategi pembelajaran tersebut dapat dikembangkan seperti melalui *cooperative learning*, *inquiry learning*, dan *problem based learning* (Suwarno Adi, Aeni Nur., 2022).

5. Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai sebuah cara yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan rencana yang telah diatur sedemikian rupa ke dalam bentuk kegiatan nyata secara sederhana guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode inilah yang menjadi jalan dalam merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dapat dipahami bahwa sebuah strategi pembelajaran dapat dilaksanakan melalui berbagai metode. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengimplementasian strategi pembelajaran berkelompok berbasis moderasi beragama adalah seperti metode diskusi dan ceramah. Melalui kedua metode tersebut guru akan mudah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai keberagaman, cara menghargai orang lain, dan bersikap toleran terhadap sesame (Chadidjah et al., 2021).

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang terintegrasikan ke dalam proses belajar-mengajar di kelas. Melalui evaluasi, membuat pembelajaran menjadi bersifat dinamis yang sesuai dengan kondisi dan keadaan peserta didik di dalam kelas. Disini guru melakukan pengamatan dari proses awal hingga akhir dan pengamatan tersebut dilakukan secara simultan. Maksudnya, selama proses pembelajaran berlangsung guru pun secara bersamaan melakukan evaluasi agar dapat mengetahui apakah strategi dan metode yang dipakai telah cocok atau belum. Apabila masih terdapat kekurangan, maka guru dapat mengubah strategi dan metode tersebut dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di pertemuan selanjutnya (Supriono, Khoiri, & Ansori, 2021).

KESIMPULAN

Eksistensi keberagaman di tengah masyarakat Indonesia menjadi sebuah realitas dan keniscayaan. Kemajemukan akan keberagaman tersebut ditandai dengan adanya perbedaan secara horizontal maupun vertikal, yaitu baik pada suku, bahasa, ras, budaya, hingga pada religiositas. Namun, melihat pada realitas yang ada, negara Indonesia masih terdapat masyarakatnya yang tidak harmonis. Oleh karenanya, pengimplementasian moderasi beragama menjadi sebuah program yang terus digaungkan oleh pemerintah Indonesia, karena apabila intoleransi dibiarkan akan menimbulkan perpecahan. Adapun untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui jalan lembaga pendidikan dengan pendekatan secara edukatif.

Strategi yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai moderasi beragama sebagai upaya pengembangan sikap moderasi pada peserta didik adalah melalui pembelajaran berbasis moderasi beragama di sekolah dengan menginsersi nilai-nilai moderasi ke

dalam desain pembelajaran yang mencakupi dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi, yaitu dari kurikulum, pendidik, materi, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Secara umum, nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap tasamuh, tawassut, dan musawah.

REFERENSI

Akhlaq Tasawuf Kurikulum 2013 | I, 2013.

Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai." *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114–124.

Destriani, Destriani. "Volume 01, Number 06 April 2021." *Incare* 02, no. 06 (2022): 647–664.

Dr. Leli Halimah, M.Pd. "Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi". PT. Refika Aditama, Bandung. (2020).

Hanifah Salsabila, Unik, Adi Saputra, Lukman Harsono, Mochammad Faruq Husein, and Nurdiena Ainuzzamania. "Penanaman Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Romeo : Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy* 1, no. 1 (2022): 45–58.

Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin. "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 137.

Hasan, M. Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02) (2021), 110-123.

Hidayati, Isnani. "EDUCREATIVE : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA" 5, no. 1 (2020): 96–102.

Kemenag RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Penerbit: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta. (2019).

Kurniawan, Iwan. "Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam". CV. Zigie Utama, Bengkulu. (2020).

Mussafa, Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)." *Skripsi* (2018).

Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–129. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/686>.

Peraturan Perundang-Undangan No 55 Tahun 2007. "Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Rois, Nur. "Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2019): 184–198.

- Suwarno Adi, Aeni Nur. (2022) "Model Implementasi Pendidikan Multikultural (Upaya Membangun Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama)" 2, no. 1 (2019): 9-25.
- SETARA Institute. "Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Di Indonesia Tahun 2021" (2022): 11. https://drive.google.com/file/d/1JL-IU0GtDU2-wNrzmQ-GZw_uL3oKzZdn/view.
- Sumbulah, Umi, Suaib H. Muhammad, and Juwari. "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* XIII, no. 2 (2022): 487-504.
- Supriono, Muhammad Khoiri, and Mohamad Ansori. "Moderasi Beragama Dalam Bernegara" 16 (2021): 2.
- Sutomo, Moh. "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 7, no. 1 (2022): 69-82.
- "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," n.d.